

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh bahasa tidak akan lepas dalam kegiatan manusia setiap harinya. Hampir tidak ada kegiatan manusia yang berlangsung tanpa adanya bahasa. Salah satu kegunaan bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok. Bahasa telah memudahkan manusia dalam berbagai kegiatan, seperti pendidikan, keagamaan, politik, perdagangan dan lain sebagainya. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia begitu besar karena bahasa mampu menyampaikan keinginan, gagasan, kehendak serta emosi seseorang.

Dalam kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, setiap ungkapan bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang muncul sejalan dengan ide atau maksud yang akan disampaikan. Yang terpenting dari rangkaian tersebut adalah maksud yang tersirat dibalik kata tersebut. Makna ujaran yang disampaikan oleh komunikator merupakan aspek yang penting dalam berkomunikasi agar terjadi komunikasi dua arah yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi harus berusaha supaya orang lain dapat memahaminya dan ia pun dapat memahami apa yang dikatakan orang lain.

Namun sebagai alat komunikasi, penyampai ide, konsep serta gagasan, bahasa masih mempunyai persoalan dan hambatan. Salah satunya adalah kesalahpahaman manusia dalam memahami suatu pernyataan yang diungkapkan

karena tidak semua masyarakat menggunakan bahasa yang sama. Penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat tergantung pada faktor geografis (dialek) atau faktor sosial (sosialek). Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penyebab adanya hambatan tersebut antara lain adalah perbedaan bahasa dan budaya. Bahasa sangat berhubungan erat dengan budaya karena bahasa merupakan produk sekaligus wadah penyampai kebudayaan masyarakat.

Bahasa Jerman dan bahasa Indonesia bukan bahasa yang serumpun karena keduanya memiliki aturan-aturan tersendiri. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan terdapat kemiripan dan kesamaan dalam kedua bahasa yang berbeda tersebut.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai empat kemampuan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis tetapi juga mampu memahami budaya kebahasaan yang diwakili oleh ungkapan-ungkapan khas (idiomatis) yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai macam idiom yang salah satu unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera. Contohnya: “dia memanaskan hati saya karena terlambat hampir dua jam“ Ungkapan idiomatik ‘memanaskan hati’ memiliki makna ‘membangkitkan amarah’. Ungkapan tersebut memiliki kesamaan dengan idiom dalam bahasa Jerman, yaitu ‘*jemandem die Hölle heiß machen*’ yang memiliki makna *wütend machen* (membuat marah).

Seseorang dapat mengungkapkan perihal atau keadaan dengan idiom dalam bahasa ibunya dengan baik, tetapi tidak begitu dengan bahasa asing. Seseorang tidak dapat menerjemahkannya secara langsung ke dalam bahasa ibunya karena ungkapan dalam bahasa asing dapat berbeda makna sehingga menimbulkan salah pengertian.

Contohnya dapat dilihat dalam kalimat berikut:

- Orang yang *dingin hati* akan dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.

Ungkapan *dingin hati* di atas memiliki makna berpikiran tenang, tetapi ungkapan *dingin hati* tersebut tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Jerman menjadi *kalt es Herz* karena kata tersebut tidak terdapat dalam idiom bahasa Jerman.

Adapun idiom bahasa Indonesia yang memiliki padanan langsung dengan idiom bahasa Jerman, salah satu contohnya yaitu:

- Nina adalah salah satu bunga desa di kampungnya karena memiliki *wajah yang sangat manis*.

Ungkapan *berwajah manis* di atas memiliki makna sangat cantik. Dalam bahasa Jerman juga terdapat idiom *süßes Gesicht* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna harfiah *wajah manis* serta makna idiomnya pun sama.

Salah satu cara untuk menghindari kesulitan itu adalah dengan cara melakukan analisis perbandingan. Permasalahan mengenai idiom yang salah satu unsur pembentuknya menggunakan kata indera seperti di atas adalah permasalahan utama yang diangkat sebagai topik dalam penelitian ini. Oleh

karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KONTRASTIF IDIOM BAHASA JERMAN DAN BAHASA INDONESIA YANG MENGGUNAKAN KATA INDERA”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata indera?
2. Bagaimanakah pengklasifikasian idiom-idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera?
3. Idiom-idiom bahasa Jerman yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera yang manakah yang memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia?
4. Idiom-idiom bahasa Jerman yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera yang manakah yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia?
5. Padanan manakah yang cocok bagi idiom bahasa Jerman yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca inderayang memiliki kemiripan konsep semantik dalam bahasa Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas pembahasannya, serta adanya keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya

difokuskan pada idiom bahasa Jerman yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera, yaitu:

1. Kulit : *kalt* (dingin), *heiß* (panas), *warm* (hangat)
2. Lidah : *sauer* (asam), *süß*(manis), *bitter* (pahit)
3. Mata : *groß* (besar), *klein* (kecil)

Alasan penulis membatasi penelitian dengan hanya tiga panca indera karena idiom yang menggunakan kata indera yang dirasakan oleh panca indera lain, seperti hidung dan telinga hanya ada sedikit, baik idiom dalam bahasa Jerman maupun bahasa Indonesia. Selain itu, agar bimbingan lebih terarah, penulis hanya memfokuskan pada tiga kata indera, yaitu kulit, lidah dan mata.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata?
2. Apakah terdapat persamaan dari segi semantik antara idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata?
3. Apakah terdapat perbedaan dari segi semantik antara idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata?

4. Padanan manakah yang cocok untuk idiom bahasa Jerman yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh panca indera yang memiliki kemiripan konsep dalam bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata.
2. Memberikan gambaran mengenai persamaan dari konsep semantik idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata.
3. Memberikan gambaran mengenai perbedaan dari konsep semantik idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata.
4. Mengetahui padanan yang cocok bagi idiom bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan matayang memiliki kemiripan konsep dalam bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jerman tentang ungkapan idiomatis dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia serta persamaan dan perbedaan idiom dalam kedua bahasa tersebut, khususnya idiom yang unsur pembentuknya menggunakan kata-kata yang dirasakan oleh kulit, lidah dan mata.
2. Menjadi masukan untuk pengajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman supaya lebih mengenalkan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jerman.
3. Membantu pembelajar bahasa Jerman dalam memahami sebuah teks, novel, roman atau cerita pendek yang didalamnya sering terdapat ungkapan-ungkapan idiomatis.